

Pengaruh pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Wira Andhika Ariwangga, Singgih Susilo*, Ifan Deffinika, Djoko Soelistijo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: singgih.susilo.fis@um.ac.id

Paper received: 20-09-2022; revised: 12-10-2022; accepted: 30-10-2022

Abstract

The rate of population growth is caused by migration, birth, and death. Fertility is the most dominant influence. Mojokerto district is a rapidly growing district because of the development of the main line of development, but the negative effects of that result result in fertility issues particularly from the birth rate (fertility). Mojokerto district has always increased in population and mojosari district has become one of the highest population. The village of mojosulur was one of the fertility donors of 305 inhabitants of the mojosari district. The purpose of this study is to know how much family income, education level, and early marriage ages affect fertility in mojosulur village by using a linear regression analysis method. As well as a statistical test of the t for a partial regression relationship. The results of family income variables do not significantly affect fertility and those of the first degree and age of marriage significantly affect fertility.

Keywords: fertility; linear regression analysis; Mojosulur

Abstrak

Laju pertumbuhan penduduk disebabkan oleh besarnya migrasi, kelahiran, dan kematian. Fertilitas merupakan pengaruh yang paling mendominasi. Kabupaten Mojokerto merupakan kabupaten yang terus berkembang secara pesat karena tergabung dalam wilayah pembangunan Gerbangkertosusila, namun demikian dampak negatif akibat dari hal tersebut munculah masalah-masalah di bidang kependudukan khususnya akibat dari tingkat kelahiran (fertilitas). Kabupaten Mojokerto selalu meningkat jumlah penduduknya dan Kecamatan Mojosari menjadi salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi. Desa Mojosulur merupakan salah satu penyumbang fertilitas sebesar 305 jiwa di Kecamatan Mojosari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Mojosulur dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Serta dilakukan uji statistik Uji t untuk menguji hubungan regresi secara parsial. Hasilnya variabel Pendapatan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas dan variabel Tingkat Pendidikan serta Usia Kawin Pertama berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Kata kunci: fertilitas; regresi linear berganda; Mojosulur

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk dipengaruhi kelahiran, kematian, dan migrasi. Fertilitas merupakan aspek demografi yang paling mendominasi. Fertilitas ditentukan dan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor demografi dan non demografi. Fertilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan jumlah anak lahir dengan keadaan hidup (Hatmadji, 2004; Yulzain, 2017). Menurut Moertiningsih dan Samosir tinggi rendahnya angka kelahiran dalam masyarakat tergantung pada beberapa faktor seperti pendapatan/kekayaan, penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan, usia kawin pertama, jumlah perkawinan, struktur umur, dan status pekerjaan wanita (Sinaga, 2017). Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi besar

kecilnya fertilitas dalam suatu populasi diantaranya pendapatan (kekayaan), penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan, status pekerjaan wanita, dan usia kawin pertama. Rusli berpendapat bahwa terdapat pola fertilitas pada dua kelompok individu yaitu pada kelompok individu yang dirugikan secara ekonomi karena telah melakukan pembatasan kelahiran dan kelompok individu yang diuntungkan secara ekonomi karena telah melakukan pembatasan kelahiran. Pola tersebut berubah karena keadaan sosial ekonomi (Normalasari, 2018).

Faktor demografi seperti proporsi pendudukan yang berstatus kawin, kelompok umur, fekuditas, status perkawinan, serta umur kawin pertama dapat mempengaruhi fertilitas dan faktor non demografi seperti keadaan ekonomi penduduk, perbaikan status wanita, serta tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap fertilitas (Mantra, 2003; Sinaga, 2017). Terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel tersebut. Davis dan Blake dalam Ekawati (2017) mengatakan terdapat 11 variabel antara yaitu umur mulai hubungan kelamin, selibat permanen, lama masa reproduksi saat hubungan kelamin, abstinensi sukarela, berpantang kerna terpaksa, frekuensi hubungan seksual, kesuburan atau kemandulan tidak sengaja, memakai atau tidak memakai kontrasepsi, kesuburan atau kemandulan yang disengaja, mortalitas janin yang tidak disengaja, dan mortalitas janin yang disengaja.

Menurut Freedman (1961) fertilitas juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti norma-norma tentang besarnya keluarga, struktur sosial ekonomi, tingkat kematian dan norma dari variabel antara. Freedman telah mengembangkan teori fertilitas yang diciptakan oleh Davis dan Blake menjadi sebuah model baru. Saling terpengaruhinya antara norma dan struktur sosial terhadap variabel antara. Struktur sosial ekonomi dapat terpengaruh oleh fertilitas melalui variabel-variabel tersebut sehingga dapat diketahui bagaimana organisasi sosial dan norma sosial bekerja melalui variabel antara untuk mempengaruhi fertilitas (Yusuf, 2020).

Faktor sosial ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Masyarakat berpenghasilan rendah cenderung memiliki pola pikir bahwa anak adalah investasi sebagai sumber pendapatan dan tenaga kerja sehingga pada golongan ini hubungan fertilitas dan pendapatan adalah positif. Sebaliknya menurut "New household economics" berpendapat bahwa orang tua (masyarakat berpenghasilan tinggi) cenderung menyukai anak-anak dalam jumlah sedikit dengan kualitas tinggi sehingga "harga beli" meningkat sedangkan bila pendidikan serta pendapatan wanita meningkat maka waktu untuk merawat anak semakin banyak sehingga anak menjadi lebih mahal dan menyebabkan turunnya minat memiliki anak (fertilitas turun) (Saraswati, 2019).

Tingkat pendidikan erat hubungannya dengan perubahan ekonomi, status sosial, pola pikir, perilaku, dan sikap. Hal tersebut menyebabkan keinginan untuk memilih kualitas anak yang dimiliki dari pada kuantitas anak atau memberi kesempatan bekerja kepada istri agar mendorong sedikitnya anak yang ingin dimiliki (Mahendra, 2017). Usia kawin pertama juga memiliki pengaruh terhadap fertilitas. Kerena dapat dijadikan sebagai indikator dimulainya seorang wanita memiliki peluang untuk hamil dan melahirkan. Apabila semakin muda usia seseorang itu melakukan perawinan maka semakin panjang pula masa reproduksinya sehingga kemungkinan anak yang dilahirkan juga semakin banyak. Seorang wanita yang melakukan pernikahan usia dini memiliki resiko yang lebih besar ketika melahirkan karena dapat menyebabkan kematian pada bayi yang dilahirkan dan juga ibu yang melahirkan.

Dalam melakukan penelitian ini, teori fertilitas yang di ciptakan oleh Davis dan Blake akan menjadi dasar dari penelitian ini dan ditambah dengan teori yang dikemukakan oleh Freedman sebagai teori penguat. Berdasarkan jabaran diatas, sehingga dipilih tiga variabel untuk menyusun penelitian ini yaitu pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, dan usia perkawinan pertama. Ketiga variabel ini sangat relevan dengan kondisi Desa Mojokusur.

Hasil penelitian terdahulu Rahmi Muqsithah (2015) dalam penelitiannya “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Wanita Pekerja Di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu pendidikan responden, usia kawin pertama, lama penggunaan alat kontrasepsi, pendapatan keluarga, dan pendidikan suami terhadap variabel terikat yaitu fertilitas di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang adalah negatif dan signifikan. Ghilang Permata Aliviona (2016) dalam penelitiannya mengenai “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Fertilitas Di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian usia perkawinan pertama, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingginya fertilitas di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo sedangkan lama penggunaan alat kontrasepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingginya fertilitas di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. Rindang Ekawati (2017), dalam penelitiannya mengenai “Fertilitas Migran Dan Faktor Yang Memengaruhi Fertilitas Di Jawa Barat”. Hasil Daerah tempat tinggal, pendidikan, umur kawin pertama, pekerjaan, berpengaruh signifikan terhadap fertilitas sedangkan penggunaan kontrasepsi tidak berpengaruh signifikan terhadap fertilitas.

Kabupaten Mojokerto merupakan kabupaten yang terus berkembang secara pesat karena tergabung dalam wilayah pembangunan Gerbangkertosusila. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada bidang perekonomian saja tapi juga pada bidang kependudukan. Namun demikian dampak negatif akibat dari hal tersebut munculah masalah-masalah di bidang kependudukan khususnya akibat dari tingkat kelahiran (fertilitas), sama seperti di kota-kota besar lainnya yaitu jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak. Berdasar data dari Badan Pusat Statistik Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Mojokerto selalu mengalami kenaikan jumlah penduduknya dari tahun ke tahun.

Kecamatan Mojosari terletak di Kabupaten Mojokerto yang merupakan salah satu jumlah penduduk yang tertinggi. Penyebab banyaknya jumlah penduduk di kecamatan ini adalah fertilitas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik angka fertilitas berjumlah 495 jiwa di tahun 2015 dan 2016 kemudian mengalami lonjakan pada tahun 2017 sebesar 1612 jiwa dan dari tahun 2018 – 2021 turun dari 1421 jiwa sampai 1175 jiwa. Fertilitas di kecamatan ini mengalami keniakan yang sangat signifikan pada tahun 2017. Meskipun mengalami penurunan tingkat fertilitas Kecamatan Mojosari masih tinggi dibandingkan kecamatan lain yang ada Kabupaten Mojokerto.

Desa Mojokusur secara geografis terletak di dataran rendah dengan batas administrasi sebelah selatan dengan Desa Belahantengah, sebelah timur berbatasan dengan Desa Awang-awang, sebelah barat berbatasan dengan Desa Menanggal, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Seduri serta Desa Randubango. Memiliki luas 1,20 km² desa ini termasuk 4 desa terkecil dari 19 desa yang ada. Kondisi masyarakat desa ini terutama di bidang pekerjaan sangat beragam yang terbagi dalam sektor formal, sektor informal, dan tidak atau belum bekerja. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat juga dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan yang telah ditempuh. Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Mojosari, dari 19 desa yang ada, fertilitas di Desa Mojosulur menempati posisi kedua yaitu sebesar 130 jiwa. Angka fertilitas Desa Mojosulur termasuk tinggi apabila dibandingkan dengan desa lain yang terletak di Kecamatan Mojosari. Tingginya jumlah fertilitas di desa ini akan berpengaruh pada jumlah penduduknya. Penduduk desa ini lebih banyak dibandingkan dengan kelurahan atau desa yang lain dengan jumlah total 6189 jiwa yang terdiri dari 3165 jiwa penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebanyak 3024 jiwa.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas, tingkat pendidikan terhadap fertilitas, dan usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui besaran pengaruh tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Agar terhindar dari kesalah pahaman maka diberikan batasan-batasan pada variabel yang digunakan. Fertilitas diukur dengan jumlah anak yang dilahirkan hidup, pendapatan keluarga diukur menggunakan pendapatan total suami-istri perbulan dengan satuan rupiah, tingkat pendidikan diukur menggunakan tahun sukses, dan usia kawin pertama diukur menggunakan usia pertama kali responden saat menikah dengan satuan tahun.

2. Metode

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Lokasi penelitian berada di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosulur Kabupaten Mojokerto yaitu Dusun Gelang, Dusun Tegaldadi, dan Dusun Mojosulur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya fertilitas yang dimiliki oleh Desa Mojosulur. Metode yang digunakan merupakan penelitian eksperimen untuk menjelaskan pengaruh sebab akibat dari variabel bebas dan terikat. Unit analisis dari penelitian ini adalah wilayah dusun yang terdapat di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosulur Kabupaten Mojokerto yaitu Dusun Gelang, Dusun Tegaldadi, dan Dusun Mojosulur.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh penduduk Desa Mojosulur dengan kategori pasangan usia subur (PUS) yang memiliki usia perkawinan 15-49 tahun atau keluarga yang dengan usia perkawinan kurang dari 15 tahun atau istri dengan usia lebih dari 50 tahun dan masih haid. Pengambilan sample pada penelitian ini menggunakan metode Solvin. Penelitian ini menggunakan kelonggaran ketidaktelesian sebesar 10%. Jumlah PUS berdasar data desa Mojosulur tahun 2022 ada sebanyak 2160 orang. Dari data tersebut maka jumlah sampel yang digunakan sebesar 96 orang. Secara ilmiah sampel tersebut dapat dipertanggung jawabkan karena jumlahnya dianggap telah mewakili dalam penelitian. Pemilihan sampel menggunakan sistem acak sederhana dengan menggunakan undian dan pembagian sampel setiap dusun di tentukan dengan *proportional sample*.

Pada penelitian ini data primer digunakan sebagai bahan utama dan didukung dengan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan instrumen kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan Inageoportal. Analisis data menggunakan analisis statistik inferensial kuantitatif korelasional. Deskriptif bertujuan untuk menjabarkan hasil pengambilan data yang berupa tabel tabulasi tunggal. Statistik inferensial meliputi regresi linier berganda dan uji statistik parsial digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang mempengaruhi fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dengan tema fertilitas pada masyarakat Desa Mojosulur, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto berfokus pada gambaran kondisi demografi dan sosial ekonomi pada pasangan usia subur khususnya istri. Lebih jelas, dapat disimak pada uraian dibawah ini.

3.1. Hasil

Terdapat 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat yang menjadi tolak ukur yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, usia kawin pertama (UKP) dan fertilitas. Untuk menjabarkan jawaban dari responden yang terlibat dalam penelitian ini maka hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk tabel tabulasi tunggal. Karakteristik responden juga dapat diketahui melalui tabel tabulasi tunggal. Hasil perhitungan kemudian dikomparasikan secara spasial terhadap 3 dusun.

3.1.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan mengetahui keragaman responden berdasarkan jumlah anak lahir hidup (ALH), UKP, tingkat pendidikan, dan pendapatan keluarga. Sehingga mampu menggambarkan kondisi responden serta hubungannya terhadap masalah dan tujuan dalam penelitian.

3.1.1.1. Anak Lahir Hidup

Anak lahir hidup merupakan kondisi anak pada saat lahir memiliki tanda-tanda adanya kehidupan seperti bernafas, jantung berdetak, dan menangis meskipun sesaat. Dalam penelitian ini jumlah anak lahir hidup terbagi dalam 3 dusun. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Anak Lahir Hidup Setiap Dusun di Desa Mojosulur, Tahun 2022

No	Fertilitas	Dusun Gelang		Dusun Mojosulur		Dusun Tegaldadi		Desa Mojosulur	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Anak lahir hidup	101	100	112	100	92	100	305	100
	Jumlah	101	100	112	100	92	100	305	100

Berdasarkan tabel diatas, anak lahir hidup yang terendah berada di Dusun Tegaldadi sebanyak 92 anak dan tertinggi berada di Dusun Mojosulur sebanyak 112 anak.

3.1.1.2. Usia Kawin Pertama

Usia kawin pertama merupakan pertama kali hubungan kelamin dilakukan oleh wanita dan berisiko mengalami kehamilan. Usia kawin pertama terbagi menjadi 3 kelompok umur dengan interval 5 tahun dan dimulai dengan kelompok umur 16 tahun karena berdasarkan data, umur 16 tahun merupakan umur paling muda responden melakukan hubungan seksual. Untuk lebih perhatikan tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia Perkawinan Pertama Setiap Dusun di Desa Mojosulur, Tahun 2022

No	Usia Kawin Pertama (tahun)	Dusun Gelang		Dusun Mojosulur		Dusun Tegaldadi		Desa Mojosulur	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	16-20	24	77	29	85	16	52	69	72
2	21-25	7	23	5	15	13	42	25	26
3	> 25	0	0	0	0	2	6	2	2
Jumlah		31	100	34	100	31	100	96	100

Berdasarkan tabel diatas, usia kawin pertama pada kelompok umur 16-20 tahun Dusun Tegaldadi memiliki responden terendah dengan 16 orang sedangkan yang tertinggi adalah Dusun Mojosulur sebanyak 29 orang. Pada kelompok umur 21-25 tahun Dusun Mojosulur memiliki responden terendah dengan 5 orang sedangkan yang tertinggi adalah Dusun Tegaldadi sebanyak 13 orang. pada kelompok umur lebih dari 25 tahun hanya Dusun Tegaldadi yang memiliki responden dengan jumlah 2 orang.

3.1.1.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di penelitian ini menggunakan tahun sukses. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat pendidikan dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kurang dari 7 tahun (SD atau kebawah), 7 tahun sampai 9 tahun (SMP), 10 tahun sampai 12 tahun (SMA), dan lebih dari 12 tahun (Perguruan Tinggi). Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Istri Setiap Dusun di Desa Mojosulur, Tahun 2022

No	Tingkat pendidikan (tahun)	Dusun Gelang		Dusun Mojosulur		Dusun Tegaldadi		Desa Mojosulur	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	< 7	10	29	2	6	5	17	17	18
2	7 - 9	5	15	10	30	8	28	23	24
3	10 - 12	15	44	18	55	14	48	47	49
4	> 12	4	12	3	9	2	7	9	9
Jumlah		34	100	33	100	29	100	96	100

Berdasarkan tabel diatas, kelompok pertama dengan pendidikan kurang dari 7 tahun Dusun Mojosulur memiliki responden terendah sebanyak 2 orang dan responden yang paling banyak terdapat di Dusun Gelang berjumlah 10 orang. Kelompok kedua dengan pendidikan 7 sampai 9 tahun Dusun Gelang memiliki responden terendah sebanyak 5 orang dan responden yang paling banyak terdapat di Dusun Mojosulur berjumlah 10 orang. Kelompok ketiga dengan pendidikan 10-12 tahun Dusun Tegaldadi memiliki responden terendah sebanyak 14 orang dan responden yang paling banyak terdapat di Dusun Mojosulur berjumlah 18 orang. Kelompok keempat dengan pendidikan lebih dari 12 tahun Dusun Tegaldadi memiliki responden terendah sebanyak 2 orang dan responden yang paling banyak terdapat di Dusun Gelang berjumlah 4 orang.

3.1.1.4. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah pendapatan total sebuah keluarga dengan menjumlahkan penghasil suami dan penghasilan istri selama satu bulan dengan satuan ukuran rupiah.

Pendapatan keluarga terbagi menjadi 2 kelompok yaitu Keluarga dengan pendapatan lebih besar dari Upah Minimum Regional (UMR) masuk kedalam kelompok pendapatan tinggi sedangkan keluarga dengan pendapatan setara atau kurang dari dari UMR maka masuk kelompok berpendapatan rendah. Untuk lebih jelas perhatikan tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga Setiap Dusun di Desa Mojokusur, Tahun 2022

No	Pendapatan Keluarga	Dusun Gelang		Dusun Mojokusur		Dusun Tegaldadi		Desa Mojokusur	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	Tinggi	5	16	7	21	8	26	20	21
2	Rendah	26	84	27	79	23	74	76	79
	Jumlah	31	100	34	100	31	100	96	100

Berdasarkan tabel pendapatan total, kelompok berpendapatan tinggi terbanyak dimiliki oleh Dusun Tegaldadi berjumlah 8 dan paling sedikit berada di Dusun Gelang yang berjumlah 5 orang. Untuk kelompok dengan pendapatan rendah Dusun Mojokusur penyumbang terbanyak pada kelompok ini yaitu sebesar 27 orang dan Dusun Tegaldadi menjadi penyumbang paling sedikit yaitu sebesar 23 orang.

3.1.2. Pengaruh Usia Kawin Pertama, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan Keluarga terhadap Fertilitas

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan uji parsial dan uji simultan. Untuk hasil uji dapat disimak pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511a	.261	.237	1.06793

a. Predictors: (Constant), Usia Kawin Pertama, Pendapatan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Fertilitas

Variabel	Koefisien	Sig	Keterangan
Uji t pendapatan keluarga	0.596	0.553	Tidak berpengaruh
Uji t tingkat pendidikan	-3.026	0.003	Berpengaruh negatif
Uji t usia kawin pertama	-2.424	0.017	Berpengaruh negatif
Uji F	10.834	<.001	Berpengaruh secara simultan

Uji simultan (F) dilakukan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebelum melakukan uji f, dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas menggunakan kolmogrov terlebih dahulu. Hasil uji normalitas data yang digunakan terdistribusi secara normal karena Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0.060, lebih dari 0,05. Hasil dari uji f hasilnya sig memiliki nilai 0,001 < 0,05 sedangkan f hitung bernilai 10,834 > f tabel 3,09 yang artinya bahwa pendapatan total keluarga, tingkat pendidikan, dan usia kawin pertama dengan fertilitas memiliki pengaruh secara simultan. Hasil dari uji koefisien determinasi berganda (R²) adalah 0,261 artinya semua variabel bebas memiliki kontribusi pada variabel fertilitas sebesar 26,1 persen. Sehingga sisanya (73,9 persen) merupakan pengaruh dari variabel lain diluar model penelitian ini.

Untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat bisa disimak pada kajian berikut ini.

3.1.2.1. Pengaruh Usia Kawin Pertama terhadap Fertilitas

Variabel usia kawin pertama (UKP) berdasarkan hasil sebelumnya di ketahui bahwa yang tertinggi adalah 27 tahun dan yang paling rendah adalah 16 tahun dengan rata-rata 19,7 tahun. Pengaruh variabel UKP terhadap fertilitas dapat diketahui melalui hasil uji f. Uji regresi linier berganda berfungsi untuk mencari pengaruh secara parsial (masing-masing) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan jika nilai sig kurang dari 0,05 dan t hitung bernilai lebih besar dari t tabel. Hasil dari uji parsial variabel UKP (uji t) t hitung $-2,424 > t$ tabel 1,989 dan nilai sig sebesar $0,017 > 0,05$ artinya bahwa UKP dengan fertilitas memiliki pengaruh signifikan. Hasil nilai t hitung mengarah pada koefisien regresi negatif yang berarti dengan UKP yang semakin tinggi membuat fertilitas menjadi semakin rendah. Hasil tersebut sesuai bahwa responden dengan usia 16-20 tahun adalah kelompok responden dengan usia termuda dengan jumlah fertilitas tertinggi yaitu 235 anak dan jumlah fertilitas semakin turun pada kelompok usia yang lebih tua seperti kelompok umur 21-25 tahun memiliki jumlah fertilitas 64 anak serta kelompok umur lebih dari 25 tahun memiliki jumlah fertilitas 6 anak.

3.1.2.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Fertilitas

Berdasarkan hasil sebelumnya variabel tingkat pendidikan di ketahui bahwa yang tertinggi adalah 16 tahun dan yang paling rendah adalah 3 tahun dengan rata-rata 10,4 tahun. Untuk mengetahui pengaruh hubungan tingkat pendidikan terhadap fertilitas dapat dilihat pada hasil uji f. Uji regresi linier berganda berfungsi untuk mencari pengaruh secara parsial (masing-masing) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan jika nilai sig kurang dari 0,05 dan t hitung bernilai lebih besar dari t tabel. Hasil dari uji parsial variabel tingkat pendidikan (uji t) t hitung $-3,026 > t$ tabel 1,989 dan nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$ artinya bahwa tingkat pendidikan dengan fertilitas memiliki pengaruh signifikan. Hasil nilai t hitung mengarah pada koefisien regresi negatif yang berarti dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi membuat fertilitas menjadi semakin rendah. Hal tersebut sesuai bahwa responden dengan tahun sukses pendidikan kurang dari 13 tahun atau responden yang hanya menuntaskan wajib belajar 12 tahun memiliki jumlah fertilitas 289 anak dan jumlah fertilitas semakin turun pada responden yang menempuh pendidikan lebih lama yaitu pada jenjang perguruan tinggi memiliki jumlah fertilitas 9 anak.

3.1.2.3. Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Fertilitas

Variabel pendapatan total keluarga berdasarkan hasil sebelumnya di ketahui bahwa yang tertinggi adalah 9500000 ribu dan yang paling rendah adalah 500000 ribu dengan rata-rata 3296562 ribu. Untuk mengetahui pengaruh hubungan pendapatan keluarga terhadap fertilitas dapat dilihat pada hasil uji f. Uji regresi linier berganda berfungsi untuk mencari pengaruh secara parsial (masing-masing) antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dikatakan berpengaruh secara signifikan jika sig memiliki nilai kurang dari 0,05 dan t hitung bernilai lebih besar dari pada t tabel. Hasil dari uji parsial variabel pendapatan keluarga (uji t) t hitung $0,596 < t$ tabel 1,989 dan nilai sig sebesar $0,553 > 0,05$ artinya bahwa pendapatan keluarga dengan fertilitas tidak memiliki pengaruh signifikan. Hasil

tersebut sesuai bahwa jumlah anak responden yang memiliki lebih dari jumlah anak ideal yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana yaitu sebesar 2 sampai 3 anak (BKKBN) tidak hanya ditemui pada responden berpendapatan rendah tapi juga pada responden berpendapatan tinggi.

3.2. Pembahasan

Pembahasan merupakan uraian dari hasil analisis data dan pengolahan data dengan menghubungkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai penguat hasil dari penelitian. Sehingga dapat menegaskan jawaban terhadap rumusan masalah.

3.2.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan temuan penelitian diketahui bahwa PUS dengan rentang usia 15-49 tahun menjadikan responden bervariasi dalam hal umur. Berdasarkan tabel 2 responden dari golongan umur kawin pertama 16-20 tahun adalah responden dengan jumlah anak lahir hidup terbanyak karena rendahnya usia responden mulai melakukan hubungan kelamin maka masa reproduksinya juga akan panjang. Kelompok umur ini merupakan responden dengan tingkat pendidikan kurang dari 13 tahun. Untuk responden pada kelompok umur 21-25 tahun dan lebih dari 25 tahun responden dengan jumlah anak lahir hidup paling sedikit karena kelompok ini menunda untuk memulai hubungan kelamin lebih awal dengan cara melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sehingga semakin tinggi usia dimulainya melakukan hubungan kelamin maka semakin pendek masa reproduksinya.

Tingkat pendidikan dalam penelitian diukur menggunakan tahun sukses. Berdasarkan tabel 3, responden dengan tingkat pendidikan rendah paling banyak berasal dari Dusun Gelang. Pada tingkat pendidikan menengah (SMP/SMA) Dusun Mojokusur menduduki peringkat pertama dan Dusun Tegal dadi yang menempati urutan ke dua serta Dusun Gelang yang menempati posisi terakhir. Dusun Gelang merupakan dusun dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah paling rendah karena selain dari sisi ekonomi jika dilihat dari aspek geografi (spasial) dalam hal ini aksesibilitas, jarak dusun ini adalah yang paling jauh dari fasilitas pendidikan dari dua dusun yang lain. Untuk kelompok dengan pendidikan tinggi Dusun Gelang memiliki responden paling banyak karena dusun ini merupakan pusat pembuatan genteng dan batubata di Desa Mojokusur maka responden yang mengenyam pendidikan tinggi ini merupakan anak dari para pemilik usaha genteng dan batubata.

Pendapatan keluarga di klasifikasikan berdasarkan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK). Karena lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Mojokerto maka peneliti menggunakan UMK Kabupaten Mojokerto sebesar Rp. 4,350.000 untuk dijadikan acuan. Sehingga terdapat 2 klasifikasi tingkat pendapatan di Desa Mojokusur yaitu tinggi atau diatas UMK, dan rendah setara atau dibawah UMK. Berdasarkan tabel 4 keluarga dengan tingkat pendapat rendah didominasi oleh responden yang berasal dari Dusun Mojokusur karena lahan yang digunakan untuk pertanian lebih luas dari dusun yang lain sehingga sebagian besar pekerjaan kepala keluarga adalah buruh tani. Dan untuk kelompok responden dengan pendapatan tinggi paling banyak di Dusun Tegaldadi karena berdasarkan aspek keruangan, lahan yang digunakan untuk pertanian tidak luas sehingga membuat penduduknya untuk mencari diluar sektor pertanian (informal) seperti di sektor formal seperti TNI, karyawan pabrik, dan sebagainya. Tingkat pendapatan keluarga yang menjadi penunjang ekonomi

keluarga tersebut dipengaruhi oleh lapangan pekerjaan. Secara ekonomi peranan pekerjaan (mata pencarian) suami, masih sangat dominan sebagai sumber utama berpengaruh terhadap pendapatan sebuah keluarga.

3.2.2. Pengaruh Usia Perkawinan Pertama, Tingkat Pendidikan, dan Pendapatan Keluarga terhadap Fertilitas

Pada variabel usia kawin pertama dihasilkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan laju yang semakin tinggi pada usia kawin pertama maka fertilitas akan mengalami penurunan. Hal ini bermakna usia perkawinan pertama merupakan faktor penentu tingkat fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan semakin tinggi usia perkawinan pertama maka akan semakin rendah fertilitas, demikian pula sebaliknya. Hasil ini sejalan dengan teori 11 variabel antara fertilitas Davis dan Blake yang digunakan dalam penelitian ini bahwa usia kawin pertama merupakan umur mulai hubungan kelamin. Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu Muqsithah dan Pudjihardjo (2015), Aliviona dan Prasetyo (2016) yang menemukan bukti terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara usia kawin pertama terhadap fertilitas. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa semakin muda usia seseorang itu melakukan perkawinan maka semakin panjang pula masa reproduksinya sehingga kemungkinan anak yang dilahirkan juga semakin banyak. Hal ini membenarkan teori yang dikemukakan oleh Davis bahwa mulainya perkawinan pertama seorang wanita di usia muda mempunyai waktu lebih panjang resiko untuk hamil dan angka kelahiran juga semakin tinggi. Seorang wanita memiliki resiko yang lebih besar ketika melakukan perkawinan di usia muda karena dapat menyebabkan bayi yang dikandung mengalami kematian saat proses melahirkan tidak hanya bagi bayi tapi juga bagi ibu tersebut dapat mengalami kematian juga.

Usia kawin pertama memiliki pengaruh terhadap fertilitas karena pasangan usia subur akan memiliki masa reproduksi yang lebih panjang jika melakukan perkawinan pada usia muda. Sehingga jika dibandingkan dengan pasangan usia subur dengan usia kawin yang relatif lebih tua maka jumlah anak yang lahirkan menjadi lebih banyak. Masyarakat masih menganggap orang yang telah melakukan pernikahan akan memperoleh status sosial baru yang sangat penting. Lebih lanjut Singarimbun berpendapat bahwa seorang wanita akan memiliki peluang besar untuk mendapatkan anak jika melakukan perkawinan di usia muda (Agustia, 2018). Meskipun demikian wanita usia muda cenderung memiliki resiko besar saat melahirkan karena keadaan rahimnya dan mental yang belum sepenuhnya siap dan juga pada wanita yang melahirkan pada usia diatas dari usia ideal perkawinan juga memiliki resiko pada saat masa mengandung dan melahirkan.

Variabel tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hal ini bermakna tingkat pendidikan merupakan faktor penentu tingkat fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan fertilitas akan menjadi rendah apabila tingkat pendidikannya semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Temuan penelitian mendukung hasil penelitian Muqsithah dan Pudjihardjo (2015) yang menyatakan peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan fertilitas. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa Tingkat pendidikan berkaitan dengan perubahan tingkah laku, sikap, pola pikir, dan status

sosial ekonomi. Sehingga faktor pendidikan merupakan pendorong kesadaran bagi individu untuk memiliki jumlah anak yang tidak banyak sehingga diharapkan jika individu tersebut tingkat pendidikannya semakin tinggi maka akan memiliki anak yang lebih sedikit tapi bermutu (Ananta, 2015).

Pola pikir yang menginginkan memiliki jumlah anak yang sedikit dimiliki orang-orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Dengan demikian tingkat fertilitas menjadi berkurang (Mundiharno, 2007; Muqsithah, 2015). Pengetahuan usia kehamilan yang ideal diperoleh dari pendidikan, seseorang yang melakukan perkawinan pada usia dini dilakukan oleh orang-orang yang tingkat pendidikannya rendah. Sehingga peluang suatu keluarga yang menikah secara dini besar kemungkinan anak yang dilahirkan akan banyak serta dapat menjadi alasan orang-orang yang melahirkan berasal dari remaja (Notoatmojo, 2008; Hanum, 2018). Tingkat fertilitas dapat menurun karena faktor pendidikan wanita karena masa suburnya akan terus berkurang akibat menempuh pendidikan yang lama dan keikutsertaannya dalam kegiatan ekonomi keluarga semakin menunda terjadinya hubungan kelamin pertama kali. Golongan orang-orang yang memiliki latar belakang berpendidikan tinggi lebih menginginkan jumlah anak yang sedikit dengan kualitas yang bermutu, hal ini berbanding terbalik dengan golongan orang-orang yang memiliki latar belakang berpendidikan rendah yaitu memiliki banyak anak dan kurang diperhatikan secara baik.

Pada variabel pendapatan keluarga dihasilkan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Hal ini bermakna pendapatan keluarga bukan merupakan faktor penentu tingkat fertilitas di Desa Mojosulur Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori transisi demografi bahwa pada sektor sosial ekonomi yang terus berkembang fertilitas dianggap sebagai proses ekonomis dibandingkan biologis. Gary S Becker berpendapat anak adalah suatu produk yang dapat memberikan kepuasan tersendiri jika dipandang dari segi ekonomi dan termasuk selera dalam memiliki anak juga akan dipengaruhi oleh jumlah pendapatan. Apabila pasangan usia produktif memiliki asumsi semakin banyak anak akan menambah beban keluarga serta dapat menghambat tingkat kesejahteraan material dan sosial. Pecagahannya dapat menggunakan metode seperti melakukan senggama terputus dan pemakaian kontrasepsi.

Hasil penelitian yang menunjukkan pendapatan tidak berpengaruh terhadap fertilitas lebih karena bagaimana responden dalam memikirkan anak. Anak dianggap sebagai anugrah bagi responden sehingga harus dirawat secara maksimal dari segi pendidikan dan kesehatan. Untuk merawat anak secara maksimal terlebih jika hidup diperkotaan diperlukan biaya yang tidak sedikit. Responden beranggapan hidup dan kerjanya hanya untuk kebahagiaan dan masa depan anak. Kesuksesan anak di masa depan juga merupakan cerminan dari orang tua yang baik. Jadi mereka berusaha agar anak-anak mereka mendapatkan segala sesuatu yang terbaik. Easterling percaya bahwa pada negara dengan penghasilan rendah mengalami permintaan yang sangat tinggi tapi berbanding terbalik dengan pasokan yang sangat rendah akibat adanya pengekangan pada masa produktif. Hal ini telah menciptakan permintaan yang berlebihan dan sejumlah besar orang yang tidak benar-benar menerapkan pembatasan rumah tangga. Dalam hal tingkat pendapatan tinggi, permintaan rendah dan kapasitas suplai yang kuat, akan menyebabkan kelebihan pasokan dan pelaksanaan KB secara umum (Mundiharno, 2007; Muqsithah, 2015).

4. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, terdapat tiga poin yang dihasilkan dari menarik kesimpulan pada hasil penelitian dan pembahasan. Lebih rinci dapat dilihat berikut ini: 1) hasil dari uji koefisien determinasi berganda (R^2) adalah 0,261 artinya semua variabel bebas memiliki kontribusi pada variabel fertilitas sebesar 26,1 persen. Namun secara parsial variabel pendapatan keluarga tidak berpengaruh signifikan. 2) Tingkat pendidikan berpengaruh nyata dengan arah negatif terhadap fertilitas sehingga dapat dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan maka masa produktif juga semakin berkurang sehingga fertilitas akan menjadi rendah, demikian pula sebaliknya. 3) Usia Perkawinan Pertama berpengaruh nyata dengan arah negative terhadap fertilitas karena dengan masa reproduksi yang panjang akibat rendahnya usia perkawinan pertama maka fertiitas akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya.

Daftar Rujukan

- Agustia, T., Harlen, H., & Rahmita, R. (2018). Pengaruh Sosial Ekonomi Istri Terhadap Tingkat Fertilitas Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(1), 1-11.
- Aliviona, P. G. (2016). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingginya Fertilitas Di Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Swara Bhumi*, 4(1), 68-74.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto. (2019). *Data Angka Kelahiran, Laju Pertumbuhan Penduduk, Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto. (2020). *Data Angka Kelahiran, Laju Pertumbuhan Penduduk, Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto. (2021). *Data Angka Kelahiran, Laju Pertumbuhan Penduduk, Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2021*.
- Badan Pusat Statistika. (2015). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistika. (2016). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistika. (2017). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistika. (2018). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistika. (2019). *Kecamatan Mojosari Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Mojokerto.
- Badan Pusat Statistika Kecamatan Mojosari. (2020). *Data Angka Kelahiran, Laju Pertumbuhan Penduduk, Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2020*.
- Ekawati, R., Herarti, R., Nuraini, N., Rahayuwati, L., & Sukamdi, S. (2017). Fertilitas Migran dan Faktor yang Memengaruhi Fertilitas di Jawa Barat. *Populasi*, 25(2), 44-53.
- Hanum, N., & Andiny, P. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur. *Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 160-170.
- Mahendra, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 223-242.
- Muqsithah, R. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas Wanita Pekerja di Kelurahan Purwoasri Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*.
- Normalasari, S., Gani, I., & Amalia, S. (2018). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi pada Wanita yang Menikah Dini dalam Mempengaruhi Fertilitas. *Inovasi*, 14(1), 29-35.
- Sulistiawati, R. H. (2014). *Perempuan dan Fertilitas (Kajian Masalah Kependudukan di Kalimantan Barat Berdasarkan Data Sensus Penduduk Tahun 2010)*. Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura dan Fakultas MIPA Universitas Tanjungpura.

- Saraswati, T. A. D., & Dewi, U. H. M. (2019). Analisis Perbedaan Tingkat Fertilitas Pekerja Wanita di Sektor Formal Dan Informal Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 8(5), 1150-1180.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, H. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41-48.
- Yulzain, F. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Fertilitas di Kota Pariaman. *Ecosains*, 6(1), 77-90.
- Yusuf, H. W. (2020). Determinasi Fertilitas: Studi Kasus di Nusa Tenggara Barat. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(4), 227-241.